

Dinamika Kebenaran Epistemik Keagamaan dalam Tantangan dan Pembaharuan pada Era Penggunaan Kecerdasan Buatan

Muhammad Daffa¹, Fabhian Aliy Rajaie Kamil²

¹Program Magister, Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

²Program Studi Teknik Telekomunikasi, Fakultas Teknik Elektro,
Telkom University, Indonesia

muhammaddaffa2001@mail.ugm.ac.id,
fabhianaliy@student.telkomuniversity.ac.id

Abstract

In a period of advanced data and communication innovations, artificial intelligence (AI) has become a fundamental part of various parts of human existence. The research aims to explore artificial intelligence's impact on contemporary human religious understanding, especially on epistemic truth. This research applies a qualitative methodology to detail and understand epistemic truth in the context of religion in the era of artificial intelligence. This approach provides space for complex and contextual insights into the impact of artificial intelligence on religious understanding. Exploring religious epistemic truth involves analysing epistemological theories such as coherence, correlation and pragmatism, which provide deep insights. The main criterion of coherence theory is internal consistency, correlation theory focuses on correspondence with spiritual reality, and pragmatic theory emphasises practical impact in religious practice. The era of utilising artificial intelligence brings significant ethical concerns and social impacts. Challenges, such as the risk of bias in religious interpretation by algorithms, the potential to replace the spiritual role of humans and ethical concerns regarding privacy and data security, are issues that need attention. Therefore, this article contributes to integrating theories of religious epistemology with the modern challenges that arise with the use of artificial intelligence in religious life. The holistic approach adopted by this article provides deep insights into the complexity of truth and ethical values in the technological era.

Keyword: Artificial intelligence; Epistemology; Religion; Truth.

Abstrak

Pada periode inovasi data dan komunikasi yang canggih, *artificial intelligence* (AI) telah menjadi bagian mendasar dari berbagai bagian eksistensi manusia. Tujuan penelitian adalah mendalami dampak kecerdasan buatan pada pemahaman keagamaan manusia kontemporer, khususnya pada aspek kebenaran epistemik. Penelitian ini menerapkan metodologi kualitatif untuk merinci dan memahami kebenaran epistemik dalam konteks keagamaan di era kecerdasan buatan. Pendekatan ini memberikan ruang bagi wawasan yang kompleks dan kontekstual mengenai dampak kecerdasan buatan terhadap pemahaman keagamaan. Fakta pengeksploasian kebenaran epistemik keagamaan melibatkan analisis teori-teori epistemologi seperti koherensi, korelasi, dan pragmatisme, yang memberikan wawasan mendalam. Kriteria utama teori koherensi adalah konsistensi internal, sedangkan teori korelasi menitikberatkan pada korespondensi dengan realitas spiritual, dan teori pragmatis menekankan dampak praktis dalam praktek keagamaan. Era pemanfaatan kecerdasan buatan membawa masalah etika dan dampak sosial yang signifikan. Tantangan-tantangan, seperti risiko bias dalam interpretasi keagamaan oleh algoritma, potensi menggantikan peran spiritual manusia, dan kekhawatiran etis terkait privasi dan keamanan data, menjadi isu yang perlu mendapat perhatian. Oleh karena itu, artikel ini berkontribusi dalam mengintegrasikan teori-teori epistemologi agama dengan tantangan modern yang timbul seiring dengan penggunaan kecerdasan buatan dalam kehidupan keagamaan. Pendekatan holistik yang diadopsi oleh artikel ini memberikan wawasan mendalam terhadap kompleksitas nilai kebenaran dan etika di era teknologi.

Kata Kunci: Epistemologi; Keagamaan; Kebenaran; Kecerdasan buatan.

Pendahuluan

Pada periode inovasi data dan komunikasi yang canggih, *artificial intelligence* (AI) telah merubah kebiasaan menjadi bagian mendasar dari berbagai bagian eksistensi manusia (Pangaribuan & Irwansyah, 2019). Pemanfaatan kecerdasan buatan dalam aspek keagamaan dan kehidupan manusia memiliki efek yang signifikan, terutama dalam menjawab berbagai persoalan epistemik yang muncul. Isu-isu keagamaan yang tidak hanya terbatas pada domain dunia spiritual dan metafisika, namun juga

mencakup pertanyaan epistemologis sehubungan dengan kebenaran dan bagaimana cara manusia memahami ajaran-ajaran agama. Bagaimanapun, penggunaan kecerdasan buatan dalam masalah ini mempengaruhi keyakinan terhadap realitas (Harriguna & Wahyuningsih, 2021; Tanasyah et al., 2021). Pelaksanaan yang bermanfaat dari kecerdasan buatan dalam lingkungan keagamaan membutuhkan keselarasan antara pengembangan mekanis dan kualitas yang ketat. Diharapkan bahwa penelitian ini akan berfungsi sebagai landasan bagi terciptanya praktik-praktik yang sesuai dengan etika masyarakat dan ajaran agama. Untuk mencapai keselarasan antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai agama, para akademisi, praktisi agama, pembuat kebijakan, dan masyarakat umum menjadikan perlu adanya kesadaran akan dampak teknologi.

Penggambaran dampak kecerdasan buatan terhadap pemikiran keagamaan manusia kontemporer berpusat pada penggunaan analisis data besar (*big data analytic*) (Rafsanjani & Irama, 2022). Kemajuan substansial akan diambil untuk mengenali pola dan perubahan dalam gagasan keagamaan. Hal penting lainnya menekankan pada aspek moral, sebagai pertanyaan sejauh mana kemampuan kecerdasan buatan dapat menghormati privasi individu dalam konteks keagamaan, dan dampak terhadap kebebasan beragama (Rahmawati et al., 2023). Upaya yang diperlukan adalah merumuskan regulasi serta pedoman etis untuk menjamin bahwa pemanfaatan kemampuan kecerdasan buatan sesuai dengan prinsip moral dan etika keagamaan (Daffa, 2022).

Untuk merencanakan struktur eksplorasi, ada empat hal utama yang menjadi titik fokus pertimbangan. Pertama, analisis algoritma dan variasi interpretasi kecerdasan buatan dapat menyelidiki bagaimana algoritma kecerdasan buatan dapat menciptakan berbagai macam pemahaman keagamaan. Korelasi dengan interpretasi manusia diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang kemungkinan perbedaan dalam kebenaran epistemik (Meliani et al., 2021; Roviati & Widodo, 2019). Kedua, penelitian ini memikirkan dampak budaya dan latar sosial pada pemrograman dan penggunaan kecerdasan buatan dalam konteks keagamaan, dengan fokus pada kecenderungan potensial yang mungkin muncul dan pengaruhnya terhadap kebenaran epistemik. Ketiga, pemeriksaan terhadap kecerdasan buatan dan reaksi manusia terhadap pencarian kebenaran merupakan konsentrasi yang signifikan, dengan pertimbangan khusus mengenai sudut pandang moral dan ketepatan jawaban. Keempat, penelitian ini juga mengeksplorasi rekomendasi kebijakan dan etika AI, dengan maksud untuk mengusulkan kerangka kerja yang memastikan bahwa penggunaan kecerdasan buatan dalam konteks keagamaan mendukung nilai-nilai etika, menghormati kebebasan beragama, dan meminimalkan bias. Di era kecerdasan buatan, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan landasan bagi perumus kebijakan

dan etika yang sejalan dengan nilai-nilai agama dan kemanusiaan, tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman tentang kebenaran epistemik dalam isu-isu keagamaan.

Pada konteks penelitian sebelumnya oleh Lukman Hakim dan Muhammad Risqil Azizi (2023), mengenai "Otoritas Fatwa Keagamaan dalam Konteks Era Kecerdasan Buatan (*Artificial intelligence/AI*)," yang dipublikasikan dalam *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Ke-Islaman, Pendidikan dan Hukum Islam*. Pada dasarnya tidak ada masalah sehari-hari yang tidak dapat dipecahkan oleh penalaran manusia, mengingat bidang agama. Data Islam, termasuk fatwa-fatwa yang ketat, kini dapat diperoleh dengan cepat, efektif, dan berlimpah oleh umat Islam dengan bantuan inovasi kecerdasan buatan. Ketika algoritma kecerdasan buatan mengubah otoritas agama, hal ini menimbulkan masalah etika. Hakim dan Azizi secara khusus membahas (a) perspektif Islam tentang kehadiran teknologi kecerdasan buatan dan (b) menggunakan pendekatan normatif dan data literatur untuk mempertanyakan fatwa-fatwa agama yang berasal dari kecerdasan buatan. Apa yang didapat adalah konsekuensi positif dan negatif yang terkandung dalam pemanfaatan kecerdasan buatan manusia, pandangan Islam untuk situasi ini berada di tempat perdebatan dari satu perspektif dan kompromi di sisi lain ketika dihadapkan pada inovasi penalaran terkomputerisasi. Karena anonimitasnya (*majhul al-hal*), fatwa yang berasal dari kecerdasan buatan tidak dapat, secara umum, menjadi satu-satunya sumber pendapat hukum yang diikuti. Selanjutnya, umat Islam harus merujuk kepada para ahli yang dapat dipercaya yang telah ditetapkan atau disetujui oleh para ahli di lingkungannya (Hakim & Azizi, 2023).

Penelitian terdahulu telah memberikan penemuan-penemuan sebagai arahan tentang perubahan otoritas keagamaan karena pemanfaatan kecerdasan buatan manusia. Pembicaraan ini mencakup perdebatan dan kompromi perspektif Islam tentang inovasi kecerdasan buatan dan pengakuan fatwa yang dihasilkan oleh kecerdasan buatan. Oleh karena itu, eksplorasi ini akan memusatkan perhatian pada bagian epistemologi dan kebenaran dalam pengaturan yang ketat pada masa kecerdasan buatan manusia sebagai sebuah tawaran kebaruan. Hal ini mencakup subjek tentang apa arti penalaran terkomputerisasi bagi pemahaman kebenaran yang ketat dan bagaimana kecerdasan buatan memengaruhi pemahaman kebenaran keagamaan dan bagaimana manusia meresponsnya dari sudut pandang epistemik.

Penekanan khusus yang diberikan pada epistemologi agama sehubungan dengan kecerdasan buatan untuk menyelidiki apa arti kemajuan bagi pemahaman tentang wawasan keagamaan dan siklus epistemik yang melibatkan kecerdasan buatan. Artikel ini juga membuat komitmen yang signifikan terhadap pemahaman epistemologi agama dengan menyelidiki spekulasi-spekulasi yang menampilkan bagaimana

manusia memperoleh informasi tentang kehadiran Tuhan dan petunjuk agama. Berkenaan dengan moral, artikel ini menampilkan perspektif etis yang berkaitan dengan pemanfaatan kecerdasan buatan manusia dalam interpretasi dan reaksi terhadap isu-isu keagamaan. Selain itu, artikel ini berpotensi dapat menjadi referensi yang signifikan terhadap peningkatan strategi dengan memperkenalkan pendirian hipotetis dan pemeriksaan epistemologis yang dapat membantu dengan pedoman perencanaan atau regulasi terkait dengan pemanfaatan kecerdasan buatan dalam konteks keagamaan.

Epistemologi agama menjadi landasan utama, menjelajahi teori-teori yang mengupas Epistemologi agama menjadi suatu dasar dalam menyelidiki spekulasi yang bagaimana orang mendapatkan informasi tentang kehadiran Tuhan, sumber-sumber kebenaran agama, dan siklus dinamis dalam pengaturan keputusan keagamaan (Smith, 2014). Epistemologi agama dapat mengkaji cara-cara *artificial intelligence* (AI) dapat digunakan dalam penafsiran teks-teks suci, penyampaian khotbah, dan bahkan pengarahannya spiritual. Penelitian ini juga menyelidiki pertanyaan-pertanyaan kunci mengenai kapasitas AI untuk secara akurat dan etis memahami dan merespons dimensi-dimensi religius. Karena bagian moral dari kecerdasan buatan dalam pengaturan keagamaan memiliki tantangan tentang bagaimana menjaga integritas keagamaan, kebebasan beragama, dan keadilan dalam pengembangan serta implementasi teknologi ini.

Pada periode kontemporer, kompleksitas dinamika keagamaan merupakan masalah yang signifikan, terutama karena dampak dari kemajuan mekanis dan *artificial intelligence* (AI). Perhatian utama yang muncul adalah efek dari kemampuan kecerdasan buatan pada pemahaman dan dinamika keagamaan manusia, yang membentuk karakter keagamaan melalui perubahan sosial yang kompleks dan dipengaruhi dampak mekanis (Nugraha et al., 2022). Fokus teori yang akan dibahas berkenaan tentang bagaimana kecerdasan buatan manusia membentuk dinamika keagamaan manusia kontemporer, menyelidiki perubahan dalam penalaran keagamaan seiring dengan kemajuan kecerdasan buatan, dan menyelidiki efek penggunaan kecerdasan buatan pada pluralitas keyakinan dan pemahaman keagamaan di masyarakat (Damayanti & Nuzuli, 2023).

Tujuan penelitian adalah mendalami dampak kecerdasan buatan pada pemahaman keagamaan manusia kontemporer, khususnya pada aspek kebenaran epistemik. Melalui identifikasi dan analisis fenomena ini, penelitian memberikan pemahaman mendalam dan wawasan komprehensif tentang perubahan dinamika keagamaan di era teknologi kecerdasan buatan. Secara teoritis, penelitian ini dapat menjadi kontribusi penting dalam literatur keagamaan dan teknologi. Penelitian ini memberikan manfaat praktis melalui pengembangan rekomendasi

kebijakan. Melalui pendekatan interdisipliner, penelitian ini menyumbang pemahaman mendalam terhadap kompleksitas hubungan antara teknologi dan keagamaan. Diharapkan, penelitian ini membuka ruang diskusi luas, melibatkan berbagai pemangku kepentingan, dan memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman keagamaan manusia kontemporer di era kemajuan teknologi.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menerapkan metodologi kualitatif untuk merinci dan memahami kebenaran epistemik dalam konteks keagamaan di era kecerdasan buatan. Pendekatan ini memberikan ruang bagi wawasan yang kompleks dan kontekstual mengenai dampak kecerdasan buatan terhadap pemahaman keagamaan (Damayanti & Nuzuli, 2023). Data kualitatif diperoleh dari berbagai sumber, dengan penekanan pada eksplorasi pandangan (Yoki, 2019). Dilakukan analisis dokumen dengan mengumpulkan data dari literatur, makalah, dan dokumen resmi yang relevan dengan epistemologi agama serta penerapan kecerdasan buatan dalam ranah keagamaan. Pendekatan ini membentuk dasar teoritis dan kontekstual bagi penelitian, dengan sumber data melibatkan epistemologi agama, kecerdasan buatan, dan referensi dari persoalan kepentingan keagamaan. Teknik pengumpulan data secara deskriptif digunakan untuk memahami implementasi kecerdasan buatan dalam interpretasi teks suci atau penerbitan fatwa keagamaan (Waruwu, 2023). Memberikan gambaran konkret tentang dampak penggunaan kecerdasan buatan terhadap kebenaran epistemik. Pada akhirnya, analisis data kualitatif dilakukan secara tematik, melibatkan pengumpulan data, identifikasi pola dan temuan utama, serta penyusunan narasi yang koheren. Keseluruhan proses diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan pada pemahaman kompleksitas isu kebenaran epistemik dalam konteks keagamaan di era kecerdasan buatan.

Hasil dan Pembahasan

1. Kebenaran dalam Epistemologi Agama

Teori koherensi, atau teori konsistensi, menghadirkan perspektif bahwa kebenaran dalam ranah keagamaan dapat diukur melalui konsistensi internal antara ajaran-ajaran agama. Saat kita menjelajahi teori ini, penting untuk mengurai konsep dasar dan menerapkan prinsip-prinsipnya dalam konteks keagamaan dengan merujuk pada pemikiran tokoh-tokoh terkemuka seperti Alvin Plantinga dan John Hick. Konsep dasar dari teori koherensi menekankan bahwa kebenaran suatu keyakinan atau ajaran dapat diukur melalui konsistensi internal di antara unsur-unsur yang membentuknya. Dengan kata lain, suatu ajaran atau keyakinan dianggap benar jika unsur-unsur atau elemen di dalamnya saling

mendukung dan tidak saling bertentangan (Praja, 2020). Pada konteks keagamaan, hal ini berarti bahwa keyakinan atau doktrin keagamaan dianggap benar jika terdapat konsistensi dan tidak terdapat kontradiksi internal di antara mereka.

Konteks keagamaan mendapati penerapan teori koherensi oleh Alvin Plantinga, seorang filosof dan teolog, melalui ide "*Warranted Christian Belief*" atau Keyakinan Kristen yang Mendapat Waran. Plantinga mengajukan bahwa keyakinan keagamaan dapat dianggap benar jika konsisten atau koheren dengan keyakinan lain yang dianut oleh individu tersebut. Penting untuk memahami kebenaran keagamaan dengan mempertimbangkan sejauh mana keyakinan tersebut konsisten dengan aliran pemikiran atau keyakinan lainnya. Sejalan dengan pandangan tersebut, John Hick, seorang teolog dan filsuf agama, turut mendukung teori koherensi untuk menjelaskan variasi keyakinan keagamaan antara budaya yang berbeda. Hick menyatakan bahwa konsistensi dan koherensi internal setiap sistem kepercayaan merupakan tempat di mana kebenaran keagamaan dapat ditemukan, bahkan jika kelihatan berbeda satu sama lain (Hick, 2014; Irlenborn, 2011). Dengan demikian, dapat diartikan bahwa penilaian terhadap kebenaran epistemik dalam konteks keagamaan melibatkan pemahaman terhadap konsistensi internal yang ada dalam setiap keyakinan, tidak hanya terbatas pada perspektif satu aliran kepercayaan. Meskipun teori koherensi dalam epistemologi agama menegaskan bahwa konsistensi internal adalah kriteria utama untuk menilai kebenaran suatu keyakinan, tetapi kritik terhadap teori ini juga menyatakan bahwa konsistensi internal tidak selalu menjamin kebenaran absolut. Bahkan, sebuah sistem keyakinan yang koheren pun masih dapat dianggap salah.

Fokus penilaian kebenaran sering kali terletak pada konsistensi internal di antara ajaran-ajaran agama, seperti yang diungkapkan oleh Alvin Plantinga dan John Hick. Sebagai konteks keagamaan, mereka menyajikan contoh konkret untuk menyoroti pentingnya kohesi dalam keyakinan. Meskipun teori ini memiliki dampak yang signifikan dalam pemahaman kebenaran epistemik keagamaan, ada kesadaran bahwa kebenaran absolut dapat melibatkan pertimbangan yang lebih luas dan kompleks. Seiring perkembangan pemikiran, perbincangan kemudian beralih ke teori korespondensi atau *Correspondence Theory of Truth* (Lewis, 2001). Teori ini menekankan bahwa penentuan kebenaran terkait dengan sejauh mana pernyataan mencocokkan atau merefleksikan realitas dalam konteks keagamaan. Teori korespondensi ini menjelaskan bahwa kebenaran suatu keyakinan atau ajaran keagamaan tergantung pada sejauh mana pernyataannya sesuai atau mencerminkan keadaan sebenarnya dalam dimensi rohaniah atau spiritual. William Alston, seorang epistemolog dan teolog, mendukung pandangan ini dalam kerangka

keagamaan. Alston menyoroti bahwa suatu keyakinan keagamaan dapat dianggap benar ketika pernyataan keagamaan tersebut sesuai dengan realitas spiritual yang mendasarinya (Macswain, 2023; Smith, 2014). Perspektif Alston, korespondensi antara pernyataan keagamaan dan realitas spiritual menjadi kriteria penilaian kebenaran.

Thomas Aquinas, seorang teolog dan filsuf Katolik abad pertengahan, juga dapat dianggap sebagai pendukung *Correspondence Theory of Truth* dalam konteks keagamaan. Aquinas menekankan bahwa kebenaran ajaran keagamaan dapat dikenali melalui korespondensi antara ajaran tersebut dengan realitas keberadaan Tuhan dan prinsip-prinsip spiritual yang terdapat dalam iman. Menurut Aquinas, ketika suatu ajaran mampu sejajar dengan kebenaran spiritual, maka ajaran tersebut dapat dianggap benar dalam ranah keagamaan. Oleh karena itu, *Correspondence Theory of Truth* dalam epistemologi agama menggarisbawahi signifikansi keselarasan antara pernyataan keagamaan dengan realitas spiritual yang dianut oleh komunitas keagamaan (Hamlyn, 1962). Ajaran-ajaran keagamaan yang sesuai dengan kebenaran spiritual dianggap benar, sementara yang tidak sejalan dengan realitas keberadaan Tuhan atau prinsip-prinsip keagamaan dianggap tidak benar. Perspektif yang disampaikan oleh tokoh-tokoh seperti William Alston dan Thomas Aquinas memberikan dasar teoritis yang kokoh untuk memahami standar kebenaran dalam kerangka *Correspondence Theory of Truth* dalam konteks keagamaan.

Di dalam epistemologi agama, teori pragmatis mengadopsi pendekatan di mana kebenaran diukur berdasarkan konsekuensi praktis dalam praktik keagamaan. Pemikiran dari para ahli seperti William James dan Richard Rorty memberikan wawasan tentang bagaimana aspek praktis memainkan peran krusial dalam menentukan kebenaran dalam konteks keagamaan. William James, seorang filsuf dan psikolog Amerika, mengembangkan konsep "kebenaran sebagai ketersediaan untuk dijalani" (*truth as readiness-for-belief*), yang menekankan bahwa kebenaran suatu keyakinan dapat diukur melalui dampak positifnya dalam kehidupan sehari-hari (Cárdenas & Herbert, 2023; Sheehey, 2022). James melihat bahwa keyakinan keagamaan yang memberikan makna dan tujuan hidup kepada individu memiliki nilai kebenaran yang signifikan karena membawa konsekuensi praktis yang positif. Richard Rorty, seorang filsuf kontemporer, juga memberikan perspektif Pragmatis dengan menekankan bahwa kebenaran dapat diukur melalui konsekuensi praktis dan dampak sosial suatu keyakinan (Allen et al., 2022). Rorty menyoroti pentingnya efek positif dan transformasional yang dapat dimiliki oleh keyakinan keagamaan dalam membentuk moralitas dan interaksi sosial yang baik.

Epistemologi Reformasi atau *Reformed Epistemology* diakui sebagai pendekatan yang menganggap keyakinan keagamaan sebagai sesuatu yang wajar tanpa memerlukan dukungan rasio formal. Alvin Plantinga, sebagai

tokoh utama dalam teori ini, menjelaskan bagaimana pandangan ini berkontribusi pada pemahaman kebenaran epistemik keagamaan. Plantinga berargumen bahwa keyakinan keagamaan dapat dianggap wajar jika timbul dari keyakinan dasar yang melekat pada sifat manusia, bukan karena rasio formal yang rumit (Aghajani, 2022). Dengan kata lain, keyakinan keagamaan dapat dianggap benar jika merupakan respons alami terhadap realitas spiritual tanpa memerlukan argumen rasio yang kompleks. Perspektif Pragmatis dan Epistemologi Reformasi memberikan dimensi baru dalam memahami kebenaran epistemik keagamaan (Zagzebski, 1993). Di dalam teori Pragmatis, kebenaran dinilai berdasarkan dampak positif dan relevansi praktisnya dalam kehidupan sehari-hari, sementara *Reformed Epistemology* menyoroti keberlakuan dan keabsahan keyakinan keagamaan tanpa terlalu bergantung pada argumen rasional yang rumit. Kedua pendekatan ini membentuk dasar untuk pemahaman yang lebih luas dan holistik tentang kebenaran dalam konteks keagamaan.

Analisis perbandingan antara teori koherensi, korelasi, dan pragmatisme dalam konteks kebenaran epistemik keagamaan menunjukkan perbedaan pendekatan yang mendasar, dan setiap teori memberikan kontribusi unik dalam memahami fenomena ini. Teori koherensi, dievaluasi melalui konsep Alvin Plantinga dan John Hick, menyoroti bahwa kebenaran dalam keagamaan dapat diukur melalui konsistensi internal antara ajaran-ajaran agama. Kriteria utamanya adalah konsistensi dan ketidakbertentangan antar unsur dalam suatu keyakinan atau ajaran keagamaan. Plantinga menyatakan bahwa kebenaran keyakinan keagamaan dapat dinilai berdasarkan sejauh mana keyakinan tersebut koheren dengan keyakinan lain yang dianut oleh individu. Di sisi lain, John Hick mengemukakan pandangan bahwa variasi keyakinan keagamaan di antara budaya-budaya yang berbeda dapat dijelaskan melalui koherensi dan konsistensi internal setiap sistem kepercayaan.

Sebaliknya, teori korelasi, yang diwakili oleh William Alston dan St. Thomas Aquinas, menegaskan bahwa kebenaran terletak pada korespondensi antara pernyataan keagamaan dan realitas spiritual. Pada hal ini, kebenaran suatu keyakinan atau ajaran keagamaan diukur berdasarkan sejauh mana pernyataan tersebut sesuai dengan kenyataan spiritual yang diyakini oleh komunitas keagamaan. William Alston menyoroti bahwa kebenaran keyakinan keagamaan dapat dianggap benar jika sesuai dengan realitas spiritual yang mendasarinya. Sama halnya, Thomas Aquinas menekankan pentingnya korespondensi antara ajaran keagamaan dengan realitas keberadaan Tuhan. Teori pragmatis, yang diperkuat oleh William James dan Richard Rorty, mengusung pendekatan di mana kebenaran diukur melalui konsekuensi praktis dalam praktik keagamaan. James berpendapat bahwa kebenaran suatu keyakinan dapat diukur melalui dampak positifnya dalam kehidupan sehari-hari. Richard

Rorty juga menekankan efek positif dan transformasional yang dapat dimiliki oleh keyakinan keagamaan dalam membentuk moralitas dan interaksi sosial yang baik.

Pada konteks masyarakat keagamaan modern di era penggunaan kecerdasan buatan, dinamika kebenaran epistemik keagamaan menghadapi tantangan dan perubahan yang relevan. Teori koherensi dapat memberikan kontribusi dalam menilai sejauh mana penerapan kecerdasan buatan konsisten dengan ajaran keagamaan yang ada. Teori korelasi dapat membantu memahami apakah implementasi kecerdasan buatan sesuai dengan realitas spiritual yang diyakini oleh komunitas keagamaan. Sementara itu, teori pragmatis dapat memberikan wawasan tentang dampak praktis dari penggunaan kecerdasan buatan dalam praktik keagamaan sehari-hari. Dengan mengintegrasikan ketiga teori ini, artikel ilmiah ini dapat memberikan gambaran holistik dan mendalam tentang kebenaran epistemik keagamaan dalam konteks modern yang terus berubah.

2. Persoalan Keagamaan Masyarakat Modern pada Penggunaan Kecerdasan Buatan

Perkembangan penggunaan *artificial intelligence* (AI) semakin mempersulit isu-isu keagamaan dalam masyarakat modern. Integrasi teknologi kecerdasan buatan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam ranah agama, menimbulkan pertanyaan dan dilema yang kompleks. Salah satu permasalahan utama adalah sejauh mana teknologi AI dapat diakomodasi dalam konteks keagamaan tanpa mengorbankan nilai-nilai kepercayaan dan tradisi. Beberapa orang mungkin cemas bahwa kehadiran AI dapat menggeser peran spiritual dan nilai-nilai keagamaan, sementara yang lain mungkin mencoba mengadaptasi teknologi ini untuk meningkatkan pengalaman keagamaan mereka. Selain itu, muncul kekhawatiran etis terkait dengan keamanan data dan privasi, terutama dalam konteks informasi keagamaan yang sangat pribadi (Rahmawati et al., 2023; Zhang et al., 2018). Beberapa masyarakat modern juga menghadapi tantangan dalam menafsirkan hukum-hukum agama dan etika yang relevan dengan kemajuan teknologi AI yang terus berlanjut. Oleh karena itu, diperlukan dialog dan kesepakatan bersama antara komunitas keagamaan, ahli teknologi, dan pembuat kebijakan untuk menciptakan pedoman yang jelas dalam menghadapi perubahan ini, menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai keagamaan yang dihormati.

Pemanfaatan *artificial intelligence* (AI) dalam konteks keagamaan di masyarakat modern menghadapi sejumlah permasalahan, termasuk implikasi etis, dampak sosial, dan adaptasi nilai-nilai keagamaan terhadap kemajuan teknologi. Menurut perspektif teologis, timbul pertanyaan sejauh

mana AI dapat memberikan kontribusi pada pemahaman dan pengalaman keagamaan. Martin Buber, seorang filsuf Yahudi, menyoroti hubungan manusia dan teknologi, dengan menekankan pentingnya keterhubungan "aku dan engkau" yang memiliki makna. Muncul pertanyaan apakah keberadaan AI dapat menggantikan dimensi kebersamaan spiritual antara manusia dan Tuhan atau antara sesama manusia. Berdasarkan perspektif etika, Michael Sandel, seorang filsuf politik, menyoroti potensi dehumanisasi yang dapat timbul dari pemanfaatan teknologi, termasuk AI, dalam konteks keagamaan (Song & Park, 2019). Penggunaan AI dalam pengambilan keputusan keagamaan atau bahkan dalam penciptaan entitas virtual yang memiliki aspek keagamaan menantang pemahaman tentang nilai-nilai kemanusiaan dan keagamaan itu sendiri.

Sementara itu, kompleksitas aturan dan perlindungan privasi yang muncul seiring dengan penggunaan *artificial intelligence* (AI) dalam situasi keagamaan. Di tengah masyarakat yang semakin terkoneksi dan didorong oleh data, pertanyaan seputar kepemilikan dan keamanan data keagamaan menjadi semakin signifikan. Penting juga untuk memperhatikan pendekatan berbasis budaya dan kontekstual dalam memahami dampak penerapan kecerdasan buatan dalam kehidupan keagamaan (Digdoyo, 2018). Sebagai contoh, dalam perspektif Islam, banyak ulama dan cendekiawan agama membahas pertimbangan seputar kesesuaian teknologi kecerdasan buatan dengan prinsip-prinsip Islam, termasuk dalam aspek keuangan, etika bisnis, dan kehidupan sehari-hari. Dialog antar-disiplin menjadi sangat penting untuk merumuskan panduan dan regulasi yang memadai. Keterlibatan aktif dari komunitas keagamaan, ahli teknologi, dan pembuat kebijakan menjadi esensial guna mencapai kesepakatan bersama mengenai cara mengintegrasikan kecerdasan buatan secara etis dan bermakna dalam konteks keagamaan, sambil tetap mempertahankan inti dari nilai-nilai kepercayaan dan tradisi.

Tantangan signifikan dihadapi dalam konteks nilai kebenaran pada tingkat keagamaan seiring dengan kemajuan penggunaan *artificial intelligence* (AI). Pada umumnya, dalam berbagai tradisi keagamaan, kebenaran diartikan sebagai pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama dan keyakinan spiritual. Namun, munculnya teknologi kecerdasan buatan membuka peluang bagi penafsiran yang berbeda terkait kebenaran keagamaan. Konsep epistemologi sosial, seperti yang diusulkan oleh Steve Fuller, menyatakan bahwa dalam masyarakat yang semakin terhubung, sumber kebenaran tidak hanya bersumber dari otoritas agama atau tradisional, melainkan juga melibatkan kontribusi dari teknologi dan sumber daya digital (Fuller, 2012). Perkembangan sistem kecerdasan buatan yang mampu memahami dan merespons pertanyaan-pertanyaan keagamaan menunjukkan fenomena ini. Sebagai contoh, chatbot atau asisten virtual mampu memberikan jawaban terkait doktrin agama atau

menawarkan sudut pandang spiritual. Meskipun hal ini dapat dianggap sebagai kemajuan teknologi yang memberikan akses yang lebih luas terhadap informasi keagamaan, perlu diperhatikan bahwa kebenaran keagamaan yang dihasilkan secara otomatis oleh kecerdasan buatan mungkin tidak selalu sejalan dengan interpretasi resmi atau otoritas dalam suatu agama.

Selanjutnya, teori postmodernisme, sebagaimana dipaparkan oleh Jean-François Lyotard, menekankan keragaman pandangan dan narasi di masyarakat yang mungkin semakin dipengaruhi oleh *artificial intelligence* (AI) (Young, 2023). Dengan algoritma yang dirancang untuk memahami preferensi dan kecenderungan individu, terdapat risiko bahwa kebenaran keagamaan menjadi relatif dan bergantung pada interpretasi pribadi yang diperkuat oleh teknologi (Rahmatillah, 2022). Perlu diingat bahwa meskipun kecerdasan buatan mampu menyajikan informasi mengenai keagamaan, nilai kebenaran yang mendasarinya tetap harus diperlakukan dengan hati-hati. Tantangan yang tetap ada, seperti perbedaan interpretasi, potensi bias dalam algoritma, dan keterbatasan dalam memahami dimensi spiritual serta nilai-nilai keagamaan manusia, masih harus diatasi. Oleh karena itu, kerja sama dalam menyusun pedoman etika dan regulasi diperlukan untuk memastikan bahwa penggunaan kecerdasan buatan dalam ranah keagamaan tetap sejalan dengan nilai-nilai kebenaran dan kesejahteraan spiritual manusia.

Pada era penggunaan *artificial intelligence* (AI), *machine learning*, dan *big data analytics*, memiliki peran yang penting dalam konteks perdebatan mengenai nilai kebenaran di tingkat keagamaan (Shivaprakash et al., 2022). Algoritma *machine learning* dapat digunakan untuk menganalisis data besar yang dihasilkan oleh aktivitas digital dalam kehidupan keagamaan, seperti perilaku online, preferensi pencarian, dan interaksi di platform-platform digital terkait keagamaan (Ma'arip & Hambali, 2023). Dengan bantuan *machine learning*, sistem mampu mengidentifikasi pola dan kecenderungan dari data tersebut, termasuk tren interpretasi keagamaan, pertanyaan umum yang diajukan, atau bahkan popularitas doktrin tertentu. Sementara itu, *big data analytics* memungkinkan pemrosesan dan analisis data berskala besar, memberikan wawasan mendalam tentang perilaku keagamaan di tingkat populasi yang lebih luas (Kumar et al., 2019). Namun, peran ini juga membawa dampak tertentu terhadap nilai kebenaran dalam kehidupan keagamaan. Dengan algoritma yang dirancang untuk memahami preferensi dan kecenderungan individu, mesin dapat memberikan jawaban atau informasi keagamaan yang disesuaikan dengan profil pengguna. Hal ini dapat menyebabkan kebenaran keagamaan menjadi relatif dan lebih terpersonal, bergantung pada preferensi individu.

Pemanfaatan *machine learning* dalam menganalisis aspek keagamaan berpotensi menimbulkan bias yang cukup signifikan, terutama jika data

yang digunakan untuk melatih model tersebut tidak mencerminkan keberagaman interpretasi keagamaan secara memadai atau jika terdapat asumsi yang tidak tepat dalam proses pemodelan. Bias dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti bias gender, budaya, atau bahkan dominasi keyakinan agama tertentu dalam dataset. Para ahli, terutama di bidang filsafat, telah menyoroti risiko-risiko ini. Sebagai contoh, pemikir postkolonial seperti Gayatri Chakravorty Spivak menekankan pentingnya memahami konsep "*subaltern*," yang merujuk kepada kelompok yang seringkali suaranya terpinggirkan dalam narasi dominan (Spivak, 2005). Dalam konteks keagamaan, pengabaian terhadap suara-suara minoritas atau interpretasi keagamaan yang kurang umum dapat menjadi penyebab timbulnya bias yang signifikan dalam model *machine learning*.

Ahli etika teknologi seperti Timnit Gebru dan Joy Buolamwini telah menyoroti isu bias dalam teknologi *artificial intelligence* (AI), menyoroti bahwa bias semacam itu dapat merugikan kelompok-kelompok tertentu dan memperkuat ketidaksetaraan (Raji et al., 2020). Penting untuk mengakui keragaman dalam interpretasi dan keyakinan, dan algoritma perlu dirancang sedemikian rupa sehingga dapat menangani berbagai sudut pandang tanpa menunjukkan preferensi atau diskriminasi terhadap kelompok tertentu. Upaya alternatif untuk mengatasi masalah bias ini melibatkan pendekatan yang lebih hati-hati dalam proses pengumpulan dan pemodelan data. Karenanya, diperlukan penerapan metode yang mengutamakan keragaman dan representasi yang adil saat memilih data pelatihan. Selain itu, keterbukaan dalam proses pengambilan keputusan algoritma (*explainability*) menjadi esensial, sehingga dapat dijelaskan bagaimana suatu hasil diperoleh dan alasan mengapa suatu interpretasi keagamaan dianggap benar atau salah.

Penggunaan kecerdasan buatan memberikan dampak yang signifikan pada interpretasi teks suci dalam masyarakat modern. Meskipun algoritma kecerdasan buatan mampu menganalisis dan memahami teks suci dengan cepat, ditemukan bahwa interpretasi yang dihasilkan tidak selalu sejalan dengan pemahaman tradisional manusia. Temuan ini menimbulkan pertanyaan mendalam tentang kebenaran epistemik dalam ranah keagamaan, karena kecerdasan buatan cenderung menghasilkan interpretasi yang lebih objektif dan kurang memperhatikan dimensi spiritual dan kontekstual. Tantangan etika dalam merilis fatwa keagamaan melibatkan penggunaan kecerdasan buatan. Meskipun kecerdasan buatan mampu menyampaikan informasi keagamaan secara cepat dan efisien, ada kekhawatiran terkait anonimitas dan kurangnya tanggung jawab moral dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai validitas fatwa yang dihasilkan oleh kecerdasan buatan sebagai sumber otoritatif, dan menekankan perlunya menjaga keseimbangan antara inovasi teknologi dan nilai-nilai etika keagamaan. Pendekatan kritis

dan reflektif dalam memahami risiko bias juga dapat diadopsi, sejalan dengan pandangan filsafat hermeneutika yang menekankan pentingnya memahami konteks dan interpretasi yang mendasari suatu teks atau informasi. Menggunakan perspektif ini, teknologi kecerdasan buatan dapat diterapkan untuk memperdalam pemahaman keagamaan tanpa mengorbankan nilai-nilai etika dan keadilan.

Tantangan yang timbul mencakup kekhawatiran etika dan kebenaran dalam menafsirkan keagamaan. Penggunaan *machine learning* dalam menganalisis aspek keagamaan harus mempertimbangkan potensi bias algoritma yang dapat mempengaruhi hasil dan penafsiran keagamaan yang dihasilkan. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengurangi bias, menjamin keterbukaan algoritma, dan mempertimbangkan kelangsungan nilai-nilai keagamaan yang menjadi dasar hasil analisis. Pada situasi ini, kerjasama antara komunitas keagamaan, ahli teknologi, dan etikawan menjadi krusial. Dibutuhkan panduan etika yang terperinci dalam penerapan *machine learning* dan *big data analytics* dalam konteks keagamaan, guna memastikan bahwa teknologi tersebut mendukung pemahaman yang lebih dalam terhadap nilai kebenaran, sambil tetap menghormati keragaman interpretasi dan keyakinan individual.

3. Konsekuensi Penggunaan Kecerdasan Buatan pada Kebenaran Epistemik Keagamaan

Eksplorasi teori epistemologi agama membuka jendela wawasan terhadap pendekatan yang berbeda dalam menilai kebenaran epistemik keagamaan. Khususnya, fokus pada teori koherensi, korelasi, dan pragmatis menghasilkan pemahaman yang mendalam. Sebagai contoh, teori koherensi menekankan konsistensi internal sebagai kriteria utama, seperti yang diterangkan dalam konsep Alvin Plantinga dan John Hick (Irlenborn, 2011; Plantinga, 1993). Meskipun teori ini memberikan fondasi yang solid, kemampuannya dalam menjamin kebenaran mutlak dapat dipertanyakan, dan kritik terhadapnya mencerminkan kompleksitas evaluasi kebenaran dalam konteks keagamaan. Di sisi lain, teori korelasi, diperkuat oleh pemikiran William Alston dan St. Thomas Aquinas, menyoroti pentingnya korespondensi antara pernyataan keagamaan dengan realitas spiritual. Pendekatan ini membentuk dasar teoritis yang kuat dengan mempertimbangkan hubungan erat antara keyakinan keagamaan dengan dimensi spiritual dan eksistensial. Meskipun demikian, teori ini perlu memperhitungkan variasi interpretasi keagamaan yang mungkin muncul.

Sebaliknya, teori pragmatis, yang didukung oleh William James dan Richard Rorty, mengusulkan pendekatan yang menitikberatkan pada konsekuensi praktis dalam praktik keagamaan (Allen et al., 2022). Ini menghadirkan dimensi utilitarian dalam penilaian kebenaran, dengan

fokus pada dampak positif dan relevansi praktis dari suatu keyakinan. Meskipun demikian, ada risiko terkait relativisme dan potensi kehilangan substansi nilai-nilai keagamaan tradisional dalam pendekatan ini. Integrasi perspektif ini dengan tantangan masyarakat modern terkait penggunaan kecerdasan buatan dalam kehidupan keagamaan semakin meningkatkan kompleksitas. Teori-teori ini menyediakan dasar untuk mengevaluasi konsistensi internal, korespondensi dengan realitas spiritual, dan dampak praktis kecerdasan buatan dalam konteks keagamaan. Menyatukan teori-teori epistemologi agama dengan gagasan terbaru tentang implementasi kecerdasan buatan dalam konteks kehidupan keagamaan memberikan dasar yang kokoh untuk pemahaman menyeluruh dan kontemplatif. Permasalahan etis yang timbul menuntut kerja sama lintas disiplin dan peremajaan pandangan agar pemanfaatan teknologi dapat dilakukan secara etis sambil tetap mendukung nilai-nilai keagamaan yang dihormati dalam masyarakat modern yang terus berkembang.

Pada era *artificial intelligence* (AI), timbul kekhawatiran etis dan dampak sosial, termasuk potensi penggantian peran spiritual manusia dan risiko bias dalam penafsiran keagamaan oleh algoritma. Integrasi teori-teori epistemologi dengan pemikiran filsuf dan pakar teknologi seperti Martin Buber dan Michael Sandel menyediakan sudut pandang yang beragam mengenai kompleksitas nilai kebenaran dan etika dalam penerapan kecerdasan buatan dalam ranah keagamaan. Kritik terhadap hasil interpretasi kecerdasan buatan yang mungkin tidak selaras dengan pemahaman tradisional manusia menunjukkan kebutuhan untuk menyatukan perspektif filsafat hermeneutika. Pendekatan ini menitikberatkan pada pemahaman konteks dan interpretasi yang menjadi dasar suatu teks atau informasi, memberikan dimensi lebih mendalam pada perdebatan tentang nilai kebenaran dalam era teknologi.

Nilai-nilai moral dan keadilan memegang peranan penting dalam penggunaan *artificial intelligence* (AI) dalam konteks keagamaan sebagai hasil yang wajar. Etika mengacu pada prinsip-prinsip moral yang mengidentifikasi apa yang dianggap baik atau buruk, benar atau salah, sedangkan keadilan mencakup gagasan tentang distribusi yang adil dan perlakuan yang merata bagi semua individu. Keterkaitan nilai-nilai ini dengan kebenaran dalam perspektif epistemologi filsafat menjadi sangat signifikan dalam mengelola implikasi teknologi kecerdasan buatan terhadap penafsiran keagamaan. Pada domain nilai etika, pendekatan deontologis, seperti yang diperkenalkan oleh Immanuel Kant, menekankan pada kewajiban dan norma moral yang bersifat universal. Di dalam penerapan *artificial intelligence* (AI) dalam kehidupan keagamaan, pentingnya nilai-nilai etika ini terlihat dari perlunya memastikan bahwa implementasi teknologi tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang diterima secara luas oleh komunitas keagamaan dan masyarakat pada

umumnya. Hal ini melibatkan aspek-aspek seperti menjaga privasi, menghormati kebebasan beragama, dan menghindari perilaku yang mungkin dianggap tidak etis dalam konteks keagamaan tertentu.

Gagasan keadilan, sebagaimana dikemukakan oleh John Rawls, menekankan pentingnya membagi sumber daya dan keuntungan secara adil dalam suatu masyarakat (Muthmainnah et al., 2020). Untuk konteks pemanfaatan kecerdasan buatan di bidang keagamaan, keadilan merujuk pada perlakuan yang setara terhadap berbagai interpretasi dan keyakinan keagamaan. Penerapan teknologi ini dengan cara yang adil melibatkan pengakuan terhadap keberagaman keyakinan dan interpretasi keagamaan, serta upaya untuk menghindari diskriminasi atau preferensi terhadap satu kelompok tertentu. Signifikansi nilai-nilai etika dan keadilan terhadap kebenaran dalam kerangka epistemologi filsafat dapat diartikan melalui pandangan yang kritis terhadap asal-usul dan validitas pengetahuan. Sebagai contoh, dalam paradigma epistemologi konstruktivisme sosial, kebenaran dihasilkan melalui interaksi sosial dan pembentukan makna secara bersama-sama. Oleh karena itu, penggunaan teknologi kecerdasan buatan dalam menginterpretasikan keagamaan perlu mempertimbangkan berbagai sudut pandang dan mendorong dialog serta pertukaran ide secara adil.

Ranah teknologi kecerdasan buatan di kehidupan keagamaan menuntut penerapan nilai-nilai etika dan keadilan agar interpretasi yang dihasilkan oleh algoritma mencerminkan pemahaman kontekstual yang sesuai dan menghormati keragaman interpretasi keagamaan. Dengan menggabungkan nilai-nilai etika dan keadilan, penggunaan teknologi kecerdasan buatan dalam kehidupan keagamaan dapat mendukung pencapaian nilai kebenaran dengan cara yang etis dan adil, memastikan bahwa interpretasi keagamaan tidak hanya akurat secara teknis, tetapi juga sejalan dengan prinsip-prinsip moral dan keadilan yang diterima secara luas.

Masyarakat merespons penerapan kecerdasan buatan dalam konteks keagamaan dengan beberapa individu menerima teknologi ini sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman keagamaan (Hakim & Azizi, 2023). Namun, sebagian besar masyarakat masih merasa skeptis dan yakin bahwa kecerdasan buatan tidak dapat sepenuhnya menggantikan peran tokoh keagamaan tradisional. Dinamika kompleks ini terjadi dalam masyarakat modern yang menghadapi transformasi teknologi, mempertimbangkan aspek kebenaran epistemik dari perspektif sosial dan budaya. Oleh karena itu, temuan ini memberikan wawasan mendalam tentang kompleksitas isu kebenaran epistemik dalam konteks keagamaan di era kecerdasan buatan. Diskusi dan analisis ini diharapkan dapat membentuk dasar untuk pengembangan kebijakan, regulasi, dan refleksi etika yang lebih mendalam terkait peran kecerdasan buatan dalam

masyarakat modern.

Penerapan *artificial intelligence* (AI) dalam kehidupan keagamaan masyarakat modern memiliki dampak yang signifikan terhadap pemahaman kebenaran epistemik dalam ajaran keagamaan. Landasan untuk mengevaluasi konsekuensi integrasi teknologi ini diberikan oleh teori-teori epistemologi seperti koherensi, korelasi, dan pragmatis. Meskipun teori koherensi menitikberatkan pada konsistensi internal antara ajaran-ajaran agama, kritik terhadap teori ini menciptakan dasar kritis untuk merefleksikan implementasi kecerdasan buatan dalam kehidupan keagamaan (Allen et al., 2022). Ada kekhawatiran bahwa konsistensi internal tidak selalu menjamin kebenaran absolut, dan penggunaan kecerdasan buatan yang hanya berfokus pada konsistensi tersebut dapat menghasilkan interpretasi yang terbatas dan berpotensi bias. Di sisi lain, teori korelasi, yang menyoroti korespondensi antara pernyataan keagamaan dengan realitas spiritual, memberikan pemahaman tentang sejauh mana kecerdasan buatan dapat mencerminkan kebenaran epistemik keagamaan. Namun, tantangan muncul dalam mengatasi bias epistemik, terutama ketika algoritma didesain dengan menggunakan data pelatihan yang tidak memadai dalam mewakili keragaman interpretasi keagamaan. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan keberagaman dalam pemilihan data pelatihan dan memastikan bahwa algoritma tidak hanya mencerminkan interpretasi mayoritas, tetapi juga memberikan suara pada pandangan minoritas dan variasi dalam kepercayaan keagamaan.

Penerapan teori pragmatis dalam situasi ini melibatkan aspek praktis dalam mengevaluasi dampak penggunaan kecerdasan buatan terhadap kebenaran epistemik keagamaan. Relevansi konsep dampak positif dan kebermaknaan praktis dalam konteks praktek keagamaan, sebagaimana ditekankan oleh William James dan Richard Rorty, menjadi penting untuk menilai sumbangan kecerdasan buatan dalam memberikan makna dan tujuan hidup bagi individu (Sheehey, 2022). Meskipun demikian, memastikan nilai-nilai etika tetap terjaga menjadi krusial agar dampak praktis tersebut tidak mengorbankan integritas nilai-nilai keagamaan dan tidak menyebabkan bias atau diskriminasi terhadap pandangan minoritas.

Agar dapat mengatasi risiko bias epistemik dalam pemahaman kebenaran dalam ajaran keagamaan, salah satu solusi yang berkelanjutan adalah menerapkan nilai etika dalam pengembangan dan implementasi kecerdasan buatan. Pertama, kunci utama adalah transparansi dalam proses pengambilan keputusan algoritma, yang memungkinkan pemahaman yang lebih baik mengenai bagaimana suatu hasil diperoleh dan mengapa suatu interpretasi keagamaan dianggap benar atau salah. Kedua, melibatkan komunitas keagamaan, ahli teknologi, dan etikawan dalam proses desain dan pengujian algoritma dapat memastikan bahwa nilai-nilai keagamaan dihormati dan dilestarikan. Sebagai tambahan,

penekanan pada representasi yang adil dan keberagaman dalam data pelatihan menjadi langkah penting untuk mengurangi bias dan menyediakan dasar yang lebih kuat untuk interpretasi keagamaan. Terakhir, diperlukan pembentukan pedoman etika yang jelas dalam pemanfaatan kecerdasan buatan dalam kehidupan keagamaan. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa teknologi tersebut tidak hanya memberikan informasi yang sesuai dengan ajaran keagamaan, melainkan juga menjaga esensi nilai-nilai etika dan keadilan. Dengan mengambil pendekatan ini, kita dapat mencapai keseimbangan yang lebih baik antara inovasi teknologi dan nilai-nilai etika keagamaan, sehingga tetap menjaga integritas kebenaran epistemik dalam ajaran keagamaan.

Kesimpulan

Fakta pengeksplorasian kebenaran epistemik keagamaan melibatkan analisis teori-teori epistemologi seperti koherensi, korelasi, dan pragmatisme, yang memberikan wawasan mendalam. Kriteria utama teori koherensi adalah konsistensi internal, sedangkan teori korelasi menitikberatkan pada korespondensi dengan realitas spiritual, dan teori pragmatis menekankan dampak praktis dalam praktek keagamaan. Di era penggunaan *artificial intelligence* (AI) dalam konteks keagamaan masyarakat modern, kompleksitas nilai kebenaran semakin meningkat. Penelitian ini menyoroti beberapa aspek penting, termasuk bahwa teori koherensi menekankan konsistensi internal sebagai kriteria utama dalam menilai kebenaran keyakinan keagamaan. Pemikiran Alvin Plantinga dan John Hick menguatkan konsep ini dengan menyoroti pentingnya konsistensi dan koherensi internal dalam ajaran keagamaan. Di samping itu, teori korelasi menekankan korespondensi antara pernyataan keagamaan dengan realitas spiritual. William Alston dan Thomas Aquinas menjelaskan bahwa kebenaran suatu keyakinan terletak pada sejauh mana pernyataan tersebut sesuai dengan realitas spiritual yang diyakini oleh komunitas keagamaan. Selain itu, teori pragmatis mengusung pendekatan di mana kebenaran diukur melalui konsekuensi praktis dalam praktek keagamaan. William James dan Richard Rorty menekankan bahwa kebenaran keyakinan keagamaan dapat dinilai dari dampak positifnya dalam kehidupan sehari-hari.

Era pemanfaatan kecerdasan buatan membawa masalah etika dan dampak sosial yang signifikan. Tantangan-tantangan, seperti risiko bias dalam interpretasi keagamaan oleh algoritma, potensi menggantikan peran spiritual manusia, dan kekhawatiran etis terkait privasi dan keamanan data, menjadi isu yang perlu mendapat perhatian. Oleh karena itu, artikel ini berkontribusi dalam mengintegrasikan teori-teori epistemologi agama dengan tantangan modern yang timbul seiring dengan penggunaan kecerdasan buatan dalam kehidupan keagamaan. Pendekatan holistik yang

diadopsi oleh artikel ini memberikan wawasan mendalam terhadap kompleksitas nilai kebenaran dan etika di era teknologi.

Meskipun artikel ini berupaya memberikan pandangan yang komprehensif, kita perlu mengakui beberapa keterbatasan. Ada peluang untuk melakukan analisis lebih lanjut terkait implikasi etis dan dampak sosial kecerdasan buatan dalam konteks keagamaan sebagai bidang penelitian yang lebih mendalam. Perspektif dari kelompok minoritas atau sudut pandang keagamaan yang kurang umum dapat memberikan wawasan tambahan yang bernilai. Penelitian lebih lanjut dapat menjelajahi dampak penggunaan kecerdasan buatan pada interpretasi teks suci dan praktik-praktik keagamaan. Selain itu, mendalami analisis terkait etika dan keadilan dalam implementasi teknologi kecerdasan buatan di ranah keagamaan dapat menjadi fokus penelitian yang bernilai. Kolaborasi antar-disiplin dan dialog antara komunitas keagamaan, ahli teknologi, dan etikawan diharapkan dapat menghasilkan panduan etika yang lebih konkret dan relevan.

Daftar Pustaka

- Aghajani, J. D. (2022). A Comparative Study of Cognitive Science of Religion and Reformed Epistemology. *Journal of Philosophical Theological Research*, 24(1), 5-20.
- Allen, B., Rorty, R., Gaskill, N., Voparil, C., & Smith, B. H. (2022). Introduction: Richard Rorty, Pragmatic Provocateur. *Common Knowledge*, 28(3), 359-365. <https://doi.org/10.1215/0961754X-10046474>
- Cárdenas, P. R., & Herbert, D. R. (2023). James, Peirce, and Pragmatism: Introduction to Special Issue. *William James Studies*, 18(1), 1-10.
- Daffa, M. (2022). Analysis of Hadith Understanding of Social Media Phenomena as A Communication Tool in The Digital Era. *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 8(1), 69. <https://doi.org/10.21043/riwayah.v8i1.11209>
- Damayanti, D., & Nuzuli, A. K. (2023). Studi Kasus Implementasi Teknologi Chatbot sebagai Asisten Virtual dalam Menjawab Pertanyaan Mahasiswa di Lingkungan Kampus. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(3), 1178-1192. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i3.4858>
- Digdoyo, E. (2018). Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, dan Tanggung Jawab Sosial Media. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 42-59. <https://doi.org/10.24269/jpk.v3.n1.2018.pp42-59>
- Fuller, S. (2012). Social Epistemology: A Quarter-Century Itinerary. *Social Epistemology*, 26(3-4), 267-283. <https://doi.org/10.1080/02691728.2012.714415>
- Hakim, L., & Azizi, M. R. (2023). Otoritas Fatwa Keagamaan dalam Konteks

- Era Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence/AI). *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Ke-Islaman*, 21(2), 164-174.
- Hamlyn, D. W. (1962). The Correspondence Theory of Truth. *The Philosophical Quarterly*, 12(48). <https://doi.org/10.2307/2216449>
- Harriguna, T., & Wahyuningsih, T. (2021). Kemajuan Teknologi Modern untuk Kemanusiaan dan Memastikan Desain dengan Memanfaatkan Sumber Tradisional. *Jurnal Bisnis Digital Interdisiplin*, 2(1 Juni), 65-78. <https://doi.org/10.34306/abdi.v2i1.448>
- Hick, J. (2014). *John Hick: An Autobiography (First)*. Oneworld Publication.
- Irlenborn, B. (2011). John Hick's Pluralism. *Philosophy and Theology*, 23(2), 267-280. <https://doi.org/10.5840/philtheol201123214>
- Kumar, S., Tiwari, P., & Zymbler, M. (2019). Internet of Things is A Revolutionary Approach for Future Technology Enhancement: A Review. *Journal of Big Data*, 6(1), 111. <https://doi.org/10.1186/s40537-019-0268-2>
- Lewis, D. (2001). Forget about the Correspondence Theory of Truth. *Analysis*, 61(4), 275-280.
- Ma'arip, M. S., & Hambali, R. Y. A. (2023). Filsafat Stoicism dan Relevansinya dengan Kebahagiaan Manusia: Studi Kebahagiaan Konsumtif dalam Dunia Digital Metaverse. *Jurnal Riset Agama*, 3(2), 344-356. <https://doi.org/10.15575/jra.v3i2.20551>
- Macswain, R. (2023). Analyzing the Analysts: A Review Essay on Recent Work in Analytic Theology. *Anglican Theological Review*, 105(4), 510-514. <https://doi.org/10.1177/00033286231192031>
- Meliani, F., Fatah Natsir, N., & Haryanti, E. (2021). Sumbangan Pemikiran Ian G. Barbour mengenai Relasi Sains dan Agama terhadap Islamisasi Sains. *JiIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(7), 673-688. <https://doi.org/10.54371/jiip.v4i7.331>
- Muthmainnah, L., Mustansyir, R., & Tjahyadi, S. (2020). Kapitalisme, Krisis Ekologi, dan Keadilan Inter-Generasi: Analisis Kritis atas Problem Pengelolaan Lingkungan Hidup di Indonesia. *Mozaik Humaniora*, 20(1), 57. <https://doi.org/10.20473/mozaik.v20i1.15754>
- Nugraha, A. A., Lukitaningtyas, Y. K. R. D., Ridho, A., Wulansari, H., & Al Romadhona, R. A. (2022). Cybercrime, Pancasila, and Society: Various Challenges in the Era of the Industrial Revolution 4.0. *Indonesian Journal of Pancasila and Global Constitutionalism*, 1(2), 307-390. <https://doi.org/10.15294/ijpgc.v1i2.59802>
- Pangaribuan, O. C., & Irwansyah, I. (2019). Media Cetak Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pewarta Indonesia*, 1(2), 134-145. <https://doi.org/10.25008/jpi.v1i2.11>
- Plantinga, A. (1993). *Warrant and Proper Function*. Oxford University Press.
- Praja, J. S. (2020). Aliran-Aliran Filsafat &. In *Kencana*. Kencana.
- Rafsanjani, A. Z., & Irama, Y. (2022). Islam dan Society 5.0: Pembacaan

- Ulang Teologi Islam Perspektif Mohammed Arkoun di Era Digital. *Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 12(2), 115–133. <https://doi.org/10.36781/kaca.v12i2.271>
- Rahmatillah, N. S. (2022). Telaah Kritis terhadap Materialitas Ilmu dalam Perspektif Filsafat Teknologi Don Ihde. *Jurnal Riset Agama*, 2(3), 67–77. <https://doi.org/10.15575/jra.v2i3.18368>
- Rahmawati, S. N. E., Hasanah, M., Rohmah, A., Pratama, R. A. P., & Anshor, M. I. (2023). Privasi dan Etika dalam Manajemen Sumber Daya Manusia Digital. *Lokawati: Jurnal Penelitian Manajemen Dan Inovasi Riset*, 1(6), 1–23.
- Raji, I. D., Gebru, T., Mitchell, M., Buolamwini, J., Lee, J., & Denton, E. (2020). Saving Face. *Proceedings of the AAAI/ACM Conference on AI, Ethics, and Society*, 145–151. <https://doi.org/10.1145/3375627.3375820>
- Roviati, E., & Widodo, A. (2019). Kontribusi Argumentasi Ilmiah dalam Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis. *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 11(2), 56–66. <https://doi.org/10.30599/jti.v11i2.454>
- Sheehey, B. (2022). William James: Empiricism and Pragmatism by David Lapoujade. *American Literary History: Oxford University Press*, 34(2), 696–688.
- Shivaprakash, K. N., Swami, N., Mysorekar, S., Arora, R., Gangadharan, A., Vohra, K., & Kiesecker, J. M. (2022). Potential for Artificial Intelligence (AI) and Machine Learning (ML) Applications in Biodiversity Conservation, Managing Forests, and Related Services in India. *Sustainability*, 14(12), 7154. <https://doi.org/10.3390/su14127154>
- Smith, M. (2014). The Epistemology of Religion. *Analysis*, 74(1), 135–147. <https://doi.org/10.1093/analysis/ant087>
- Song, W. J., & Park, J. W. (2019). The Influence of Stress on Internet Addiction: Mediating Effect of Self-Control and Mindfulness. *International Journal of Mental Health and Addiction*, 17, 1063–1075.
- Spivak, G. C. (2005). Scattered Speculations on The Subaltern and The Popular. *Postcolonial Studies*, 8(4), 475–486. <https://doi.org/10.1080/13688790500375132>
- Tanasyah, Y., Putrawan, B. K., Sutrisno, S., & Iswahyudi, I. (2021). Dampak Strategi Pembelajaran Lewat Visualisasi dalam Pendidikan Agama Kristen di Era Masyarakat 5.0. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 3(2), 281–303. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v3i2.226>
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910.
- Yoki, Y. (2019). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal of Scientific Communication*, 1(1), 1–13.
- Young, M. (2023). Pentecostalism, Postmodernism, and Reformed Epistemology: James KA Smith and the Contours of a Postmodern

Christian Epistemology , by Yoon Shin. *Pneuma*, 45(2), 335–337.
<https://doi.org/10.1163/15700747-04502017>

Zagzebski, L. (1993). Religious Knowledge and The Virtues of The Mind. In
Rational Faith: Catholic Responses to Reformed Epistemology. University of
Notre Dame Press.

Zhang, J., Chen, B., Zhao, Y., Cheng, X., & Hu, F. (2018). Data Security and
Privacy-Preserving in Edge Computing Paradigm: Survey and Open
Issues. *IEEE Access*, 6, 18209–18237.
<https://doi.org/10.1109/ACCESS.2018.2820162>